

# PENDAMPINGAN PENANGGULANGAN HAMA ULAT CONTONG PADA SENGON SEBAGAI SOLUSI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PAKEL KECAMATAN GUCIALIT KABUPATEN LUMAJANG PROPINSI JAWA TIMUR

Ahmad Hafidz Lubis

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: maria.ul84@gmail.com

**Abstrak:** Desa Pakel ini termasuk daerah yang memiliki tekstur tanah yang subur, hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis tanaman perkebunan yang ditanam di desa Pakel ini. Tanaman yang biasa ditanam di desa Pakel ini antara lain: Sengon, manggis, duren, pisang, tebu, kopi, jahe, dan tanaman-tanaman yang lain. Tanaman sengon menjadi tanaman yang paling banyak ditanam karena hasil panennya digunakan sebagai inventasi oleh masyarakat. Kemudian muncul permasalahan berupa hama tanaman sengon yang cukup banyak salah satunya adalah ulat contong. Hama ulat contong paling luas terjadi pada saat musim kemarau dan dapat mengganggu pertumbuhan serta mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi jelek, bercabang banyak, bahkan dapat menyebabkan kematian. Kemudian mahasiswa sebagai fasilitator bersama bapak Lasiono yang notabene sebagai ketua kelompok tani dan Posludes desa Pakel mendatangi dinas kehutanan untuk meminta penyuluhan penanggulangan hama ulat contong yang menyerang sengon sebagai wujud pendampingan mahasiswa kepada masyarakat desa Pakel. Dengan adanya penyuluhan tersebut, diharapkan para petani mulai mengetahui tentang cara yang tepat dalam menanggulangi hama ulat contong tersebut. Setelah dilakukannya penyuluhan penanggulangan hama ulat contong, para petani mengetahui bagaimana cara menanggulangi hama ulat contong. Selain itu mahasiswa bersama masyarakat desa Pakel juga melakukan tester atau percobaan pemberian obat sidhametrin bagi sengon yang terkena hama ulat contong. Setelah itu mahasiswa sebagai wujud pendampingan akan mendatangi desa Pakel untuk mengecek pertumbuhan pohon sengon yang telah diberi obat agar dapat diketahui hasilnya.

**Kata kunci:** hama ulat contong, sengon, penanggulangan

## Pendahuluan

Desa Pakel ini termasuk daerah yang memiliki tekstur tanah yang subur, hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis tanaman perkebunan yang ditanam di desa Pakel ini. tanaman yang biasa ditanam di desa Pakel ini antara lain: Sengon, manggis, duren, pisang, tebu, kopi, jahe, dan tanaman-tanaman yang lain.

Namun di desa Pakel ini mayoritas masyarakatnya bercocok tanam pisang, kopi, dan sengon. Sedangkan masa panen dari setiap tanaman pun berbeda-beda. Tanaman pisang biasanya digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jadi biasanya tanaman pisang ini bisa dipanen mingguan. Sedangkan kopi biasanya sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi ada yang dipanen 3 bulan sekali bahkan ada yang satu tahun sekali, hal ini disesuaikan dengan kematangan kopinya. Biasanya kopi dapat dipanen ketika biji kopi sudah berwarna kemerah-merahan. Dan pohon sengon biasanya digunakan masyarakat sebagai

pemenuhan kebutuhan tersiernya, sehingga biasanya dipanen minimal 5 tahun sekali. Karena masyarakat banyak yang memanfaatkan hasil panen sengon untuk memenuhi kebutuhan tersiernya, maka banyak sekali masyarakat yang memiliki/ menanam pohon sengon ini.

Namun ada beberapa masalah dalam menanam pohon sengon ini, diantaranya adanya ulat ancruk yang memakan batang pohon sengon, adanya tumor (pentol) sengon, dan adanya ulat contong yang memakan daun sengon. Namun untuk sekarang ini banyak sengon milik masyarakat desa Pakel yang terkena hama ulat contong. Hal ini menyebabkan pohon sengon menjadi kering dan akhirnya mati. Sehingga banyak masyarakat yang menebang pohon sengon sebelum waktunya, terkadang ada yang sudah ditebang ketika umur 2 tahun. Akhirnya pohon sengon yang ditebang tidak bisa dijual ke pasaran dikarenakan ukuran kayu yang masih kecil.

Menurut bapak Slamet, hama ulat contong ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 19-an, hanya saja dulu ulat contong ini tidak sebanyak sekarang. Hal ini karena populasi burung sekarang sudah berkurang. Seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah rantai makanan, ketika pemangsa berkurang maka makanan akan bertambah. Hal ini sesuai dengan adanya ulat contong yang semakin banyak karena pemangsa dari ulat contong ini pun (burung) juga berkurang. Hal ini disebabkan pemburuan terhadap burung-burung tersebut. Sedangkan menurut masyarakat Pakel yang memiliki tanaman sengon, hama ulat contong sengon baru-baru ini menyerang tanaman sengon di desa Pakel. Pada awalnya masyarakat tidak mengetahui adanya ulat contong ini, namun lama-kelamaan daun sengon ini sedikit demi sedikit habis, dan tiba-tiba pohon sengon milik mereka mati.

Executive summary ini mendeskripsikan kondisi desa Pakel kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang, yang mana terdapat sebuah permasalahan dalam hal perkebunan. Permasalahan yang terjadi disini yaitu tanaman sengon yang terkena hama ulat contong. Hal ini yang kemudian menarik perhatian masyarakat untuk segera ditemukan penangannya agar hama sengon ini dapat terobati dan juga dapat ditemukan cara penanggulangannya.

## Kajian Teori

### 1. Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yakni, membantu orang-orang agar mampu membantu dirinya sendiri, pemberdayaan masyarakat sangat memperlihatkan pentingnya partisipasi publik yang kuat.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini peranan pekerja sosial sering kali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah secara langsung.

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 93.

Masyarakat yang mengorganisasi diri mereka sendiri dalam masyarakatnya serta mencari atau menemukan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya, sehingga mereka mencari jalan keluar sendiri demi kebaikannya. Sedangkan pihak luar atau pendampingan hanya mendorong mereka serta memberi masukan apabila diperlukan dan tidak boleh memaksakan kehendak mereka.

Sebagaimana dinyatakan oleh Pyne, prinsip utama pendampingan sosial adalah *making the best of the clean resources*. Sejalan dengan perspektif dengan kekuatan yaitu pekerja sosial tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai system yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa, melainkan mereka dipandang sebagai system sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah terkait dengan konsep di atas, system pendampingan tertuju pada sifat atau jenis pendampingan, di sini menerapkan system pendampingan partisipatif yang artinya dalam menentukan setiap pendampingan akan dilakukan dengan peran serta aktif masyarakat yang sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan yang telah disusun.<sup>2</sup>

Oleh karena itu di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti kelompok keluarga maupun kelompok besar seperti masyarakat kota dan lain-lain. Dalam masyarakat seperti itu, pihak yang melakukan pendampingan bukanlah menjadi penyelesaikan masalah melainkan sebagai pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian masalah oleh masyarakat terkait ataupun pihak yang memiliki kewenangan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## 2. Petani Sengon

Dalam pengertiannya, petani adalah seseorang yang berkerja di bidang pertanian, ataupun seseorang yang bekerja melakukan sebuah pengolahan tanah dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah tanaman (hasil panen), yang mana hasil ini dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Setiap orang bisa menjadi seorang petani, meskipun seseorang tersebut telah mempunyai pekerjaan yang lain. Hal ini karena syarat untuk menjadi seorang petani hanyalah dengan memiliki lahan yang dapat ditanami. Oleh karena itu petani pun dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu petani yang memiliki pengetahuan dalam bercocok tanam dan petani yang tidak memiliki pengetahuan tentang bercocok tanam.<sup>3</sup>

Sedangkan sengon atau dalam bahasa latinnya *Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen, merupakan salah satu jenis pionir serbaguna yang sangat penting di Indonesia. Tanaman

---

<sup>2</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 94.

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Petani> di akses pada 24 Januari 2019, Jam 14.11 WIB.

sengon juga dapat disebut dengan *Albizia falcata* Backer, *Albizia moluccana*, *Falcatoria moluccana*. Sengon pertama kali ditemukan di pedalaman Pulau Banda pada tahun 1871 M oleh Teysmann, kemudian dibawa ke Kebun Raya Bogor. Dari Kebun Raya Bogor inilah kemudian sengon tersebar ke berbagai daerah mulai dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya.<sup>4</sup> Jenis ini dipilih sebagai salah satu jenis tanaman hutan tanaman industry di Indonesia karena pertumbuhannya yang sangat cepat, karakteristik silvikulturnya yang bagus dan kualitas kayunya dapat diterima untuk industri panel dan kayu pertukangan.<sup>5</sup>

Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sengon adalah seseorang yang melakukan pengolahan tanah, dan tanah/ lahannya ditanami dengan tanaman sengon. Tanaman sengon ini selain hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai kayu untuk bangunan, daun sengonnya pun dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan bagi hewan ternak.

### 3. Hama Ulat Contong Sengon

Hama ulat kantong kecil atau lebih dikenal dengan nama hama ulat contong dapat menyebabkan defoliasi (pohon gundul). Meskipun bersifat sporadis, hama ulat contong ini melakukan serangan yang cukup berat pada tanaman sengon.<sup>6</sup> Jenis ulat contong pada sengon dibagi menjadi empat: 1) *Pteroma* sp., jenis ulat contong yang berukuran kecil, 2) *Plania* sp., jenis ulat contong yang berukuran agak besar, 3) *Cryptothelae* sp. (sinonim *Eumeta* sp.), kantung larva mempunyai bentuk kerucut, bagian posterior lebih sempit atau mengerucut dibandingkan dengan anterior, dan 4) *Amatissa* sp., bentuk contong sempit memanjang, permukaan luar kantong relatif lebih halus.<sup>7</sup>

Hama ulat contong termasuk kelompok serangga pemakan tumbuh-tumbuhan, yang bersifat polifag (mempunyai tanaman inang yang banyak dari berbagai jenis tumbuhan). Hama ulat contong pada sengon menyerang bagian daun, apabila daun sudah habis hama ulat contong akan berpindah memakan kulit ranting dan kulit batang yang masih muda. Hama ulat contong menyerang tanaman sengon pada berbagai tingkat umur, tetapi akan mudah menyebar pada tanaman sengon yang tajuknya sudah bersentuhan satu sama lain (berumur di atas tiga tahun). Serangan ulat contong ditandai dengan kenampakan tajuk tanaman yang kering seperti terbakar hingga tajuk tanpa daun.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Heyne. *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terj. (Jakarta: Badan Litbang Kehutanan, 1987). 19.

<sup>5</sup> Haruni Krisnawati, dkk, *Paraserianthes Falcatoria (L.) Nielsen: Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas*, (Bogor: CIFOR, 2011), 1.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 8.

<sup>7</sup> Suharti, dkk, *Uji Efikasi Beberapa Agen Pengendali Biologi, Nabati, dan Kimia terhadap Hama Ulat Kantong*. Buletin Penelitian Hutan No.624/ 2000, 11-28.

<sup>8</sup> Illa Anggraeni, dkk, *Keanekaragaman Jenis Ulat Kantong yang Menyerang di Berbagai Pertanaman Sengon di Pulau Jawa*, Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa Vol. 3, No. 2, Juli 2013, 188.

Hal ini sesuai dengan hasil pendampingan kami terhadap petani sengon yang terdapat di desa Pakel, yang mana hama ulat contong ini dapat menyebabkan tanaman sengon menjadi kering dan mati. Pada awalnya, hama ulat contong ini menyerang daun sengon pada tanaman, kemudian lama kelamaan tanaman sengon akan menjadi gundul dan kemudian mati.

#### 4. Penanggulangan Hama Ulat Contong Sengon

Teknik penanggulangan ulat contong pada sengon dapat dibagi menjadi dua cara yaitu: a) mekanik atau fisik, yaitu mengambil secara langsung ulat contong dan membunuhnya. Pengendalian secara fisik dilakukan dengan cara mengatur faktor-faktor fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan ulat contong sehingga tercipta kondisi yang tidak ideal bagi perkembangbiakannya. b) biologis, yaitu menggunakan musuk alami berupa predator, pathogen dan parasitoid.

Parasitoid yang dapat digunakan untuk mengendalikan *M. Plana* dan *M. Corbetti* adalah *Pediobius imbrues* Walker (Hymenoptera: Eulophidae) dengan tingkat parasitisasi 67,4%, *Pediobius elasmi* (Hymenoptera: Eulophidae) dengan tingkat parasitisasi 10,2%, *Goryphus bunoh* Gauld (Hymenoptera: Ichneumonidae) dengan tingkat parasitisasi 25%, *Brachymeria carinata* (Hymenoptera: Chalcididae), *Dolichogenidea metesae* Nixon (Hymenoptera: Braconidae) masing-masing dengan tingkat parasitisasi sekitar 17,8%. Parasitoid tersebut dapat dikonservasi dengan mengelola gulma berbunga sebagai sumber pakan atau (nekter) bagi parasitoid tetapi tidak menjadi inang ulat contong. Predator yang memangsa *M. Corbetti* adalah *Sycanus Macracanthus* Stal. (Hymeptera: Reduviidae), sedangkan *M. Plana* dimangsa oleh predator *Sycanus dichotomus* Stal. (Hymeptera: Reduviidae). Untuk pathogen yang dapat digunakan adalah *Beauveria bassiana* yang dapat mematikan ulat contong mulai 2 – 3 hari setelah inokulasi.<sup>9</sup>

### Hama Ulat Contong pada Tanaman Sengon

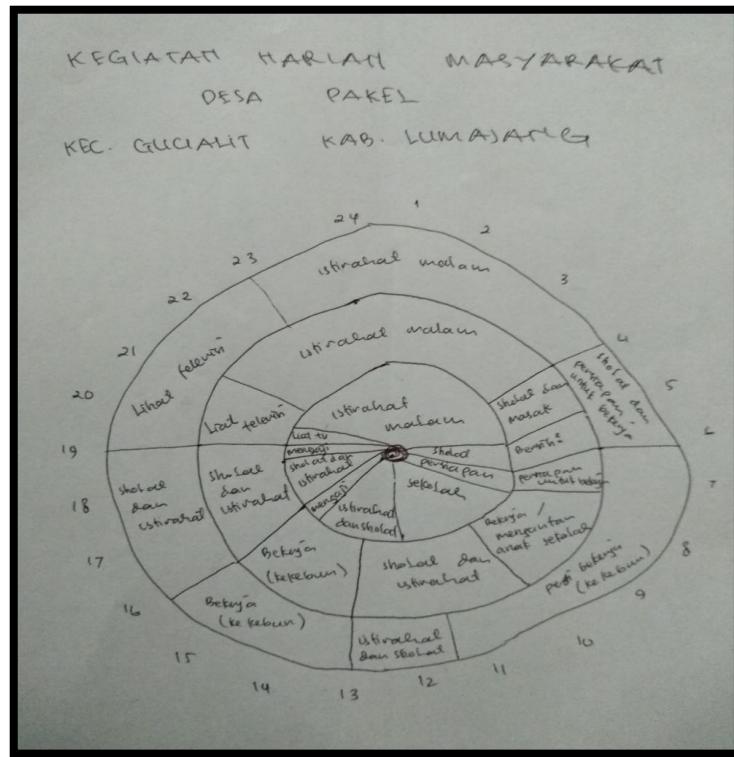
Menurut Bu Marini, Desa Pakel memiliki tanah yang subur, sehingga sangat mudah untuk ditanami. Namun karena desa Pakel ini terletak di pegunungan, maka tanaman yang dapat ditanam adalah tanaman-tanaman perkebunan. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat di desa Pakel ini bermata pencarian sebagai petani.<sup>10</sup> Namun warga desa pakel ada juga yang bekerja sebagai peternak, tukang bangunan, pedagang dan merantau.<sup>11</sup> Adapun kegiatan masyarakat, Biasanya pagi hari sejak pukul 06.00 – 11.00 mereka pergi ke kebun dan sore hari sejak pukul

<sup>9</sup> Gusti Indriati dan Khaerti, *Ulat Kantung (Lepidoptera:Pychidae) Sebagai Hama Potensial Jambu Mete dan Upaya Pengendaliannya, Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, 4.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Marini, kode file: UH /03.01, 13 Desember 2018/06.44 hal. (363)

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Zuhri, kode file: MI/01.02, 11 Desember 2018/13.47 hal. (329)

15.00 – 16.00, ada yang mengambil makanan untuk hewan ternaknya, dan ada juga yang sekedar untuk mencari sayuran untuk lauk.<sup>12</sup> Adapun kegiatan sehari-hari masyarakat desa Pakel dapat kita lihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan harian masyarakat desa Pakel.<sup>13</sup>

Desa Pakel ini termasuk daerah yang memiliki tekstur tanah yang subur, hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis tanaman perkebunan yang ditanam di desa Pakel ini. Tanaman yang biasa ditanam di desa Pakel ini antara lain: Sengon, manggis, duren, pisang, tebu, kopi, dan tanaman-tanaman yang lain.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Sari, kode file: BU /06.01, 16 Desember 2018/08.00 hal.(29)

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mas Rudi, Pak Satupi dan Bu Satupi, kode file: FHM /10.01, 20 Desember 2018/11.00 hal. (412) dan Wawancara dengan Bu Reni, kode file: FHM/19.01, 29 Desember 2018/08.00 hal. (422)

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Tonami dan Mutmainnah, kode file: MS/17.01, 30 Desember 2018/10.00 hal. (55)

TOPIK / ASPEK			
Tata Cipta Lahan	Penukiman	Sumber Mata Air	Perkebunan
Kondisi Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanah Lempero</li> <li>Tanah Gelap &amp; Cukup Sabar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanah Lempero</li> <li>Tanah Gelap &amp; Cukup Sabar</li> <li>Hutan - Pohon Cendana,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanah Lempero &amp; Cukup Sabar</li> <li>Tanah Coklat, Gelap &amp; Cukup Sabar</li> <li>Pisang, Kopi, Jati, Sengon, Gengong</li> </ul>
Jenis Vegetasi Tanaman	Pisang, Kopi, Manggis, Kelor, Sengong, Stik, dll		
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendirikan bangunan</li> <li>Untuk tanaman untuk kebutuhan hidup sehari-hari</li> <li>Berteman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebutuhan Masyarakat</li> <li>Menghasilkan Tanaman</li> <li>PDAM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber Mata Perekonomian</li> <li>Kayu untuk bangunan &amp; bahan bakar</li> </ul>
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanah tidak rata</li> <li>pohon pisang terkena virus</li> <li>Gebak manggis mauil kebatoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mangga ada masyarakat yang belum bisa memasang meterai PDAM</li> <li>Pembangunan wakaf pengaliran air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pisang terkena virus</li> <li>Hama serang pada kopi</li> <li>Hama ulat contong pada sengon</li> <li>Pantai Sungai</li> <li>Kayu sengon lapuk (mulusif)</li> </ul>
Tindakan Yang Pernah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanamnya di petak-petak (vengkedean)</li> <li>Penyulaman oleh dinas perikanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah pipa sendiri dari sumber lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>di datangi</li> <li>penjelasan oleh dinas perikanan</li> <li>ditebang wakaf wakaf parau</li> </ul>
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanamnya lebih baik (rata), sehingga memudahkan pembangunan</li> <li>Virus / Pusoh (tanaman) Menghilang (berbatuh)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat tidak kekurangan air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Investasi Nala depan</li> <li>Menambah Penghasilan</li> <li>Menunjang Kebutuhan Tersier</li> </ul>
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat kompak</li> <li>Ada kabutan kerak untuk pupuk</li> <li>Ada kemungkinan untuk maju</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Air cukup</li> <li>Masyarakat kompak dalam memasang pipa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah Penghasilan</li> <li>Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan</li> </ul>

Gambar 2. Transektoral yang di temukan bersama masyarakat

Masa panen dari setiap tanamannya pun berbeda-beda. Tanaman pisang biasanya digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jadi biasanya tanaman pisang ini bisa dipanen bulanan.<sup>15</sup> Sedangkan kopi biasanya sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi ada yang dipanen 3 bulan sekali bahkan ada yang satu tahun sekali, hal ini disesuaikan dengan kematangan kopinya dan biasanya kopi juga dapat dipanen ketika kulit buah kopi sudah berwarna kemerah-merahan.<sup>16</sup> Sedangkan pohon sengon biasanya digunakan masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan tersiernya, sehingga biasanya dipanen miniman 5 tahun sekali.<sup>17</sup> Karena masyarakat banyak yang memanfaatkan hasil panen sengon untuk memenuhi kebutuhan tersiernya, maka banyak sekali masyarakat yang memiliki/ menanam pohon sengon ini.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Suna, kode file: KN/15.01, 27 Desember 2018/08.00 hal. (491), dan Wawancara dengan Bu Ana, Bu Mistaya, dan Bu Suna, kode file: UH/15.01, 27 Desember 2018/08.00 hal. (377)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Didik, kode file: AK/04.01, 14 Desember 2018/10.57 hal. (536)

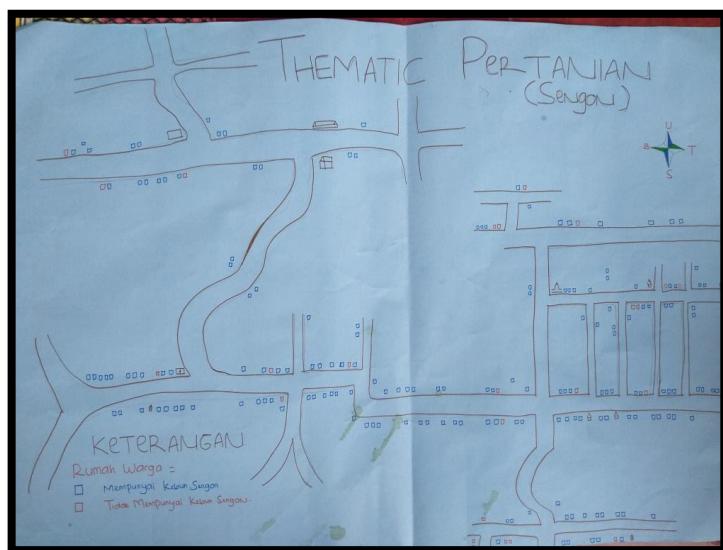
<sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Samsuddin, kode file: AR/06.01, 17 Desember 2018/06.30 hal. (281), Wawancara dengan Pak Jupri dan Pak Misran, kode file: MJ/25.01, 04 Januari 2019/09.00 hal. (222), Wawancara dengan Bu Sentot, Bu Rukiah, Bu Sunarsih, Bu Sumirah, dan Pak Tisari, kode file: BL/04.01, KN/04.01, UH/04.01, 14 Desember 2018/15.35 hal. (431,480,365), Wawancara dengan Pak Sardi, kode file: AK/08.01, 18 Desember 2018/08.36 hal. (529).

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Ashari, kode file: AY/16.01, 26 Desember 2018/06.00 (269).

Tidak hanya bekerja sebagai petani, masyarakat desa Pakel juga bekerja sebagai peternak. Masyarakat desa Pakel banyak yang berternak sapi dan kambing.<sup>19</sup> Adapun masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, biasanya hanya berkeliling untuk mencari buah pisang, kelapa, manggis yang sudah bisa dipanen ataupun kulit manggis yang sudah kering dan pohon sengon yang sudah bisa ditebang. Mereka menjual pisang dan kelapa tersebut di pasar Lumajang. Terkadang yang berupa kelapa muda mereka jual di penjual es kelapa muda. Ada juga yang hanya membuka toko dirumah, atau berkeliling berjualan sayur-sayuran.<sup>20</sup> Dan masyarakat Pakel yang merantau, biasanya merantau ke luar pulau. Pulang yang biasa mereka kunjungi adalah pulau Kalimantan dan pulau Sumatera. Masyarakat Pakel juga ada yang merantau keluar negeri. Negara yang biasa dijadikan tujuan dalam merantau adalah negara Malaysia.<sup>21</sup>

Meskipun masyarakat desa Pakel secara umum terlihat sejahtera, namun ada beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Permasalahan Pertanian



Gambar 3. *Thematic Mapping* tentang pendidikan

<sup>19</sup> Wawancara dengan pak Didik, kode file: JH/04.01, 14 Desember 2018/12.50 hal. (304)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bu Sayyi, kode file: AR/21.01, 30 Desember 2018/06.00 hal. (524)

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Siswati, kode file: MJ/03.01, 13 Desember 2018/18.05 hal. (200), Wawancara dengan Bu Sayani, kode file: NA/22.01, 01 januari 2019/10.26 hal. (128), Wawancara dengan Pak pona, kode file: AY/22.01, 01 Januari 2019/08.00 hal. (274). Wawancara dengan Bu Sumiati, Pak Sunadi kode file: AK/03.01, 13 Desember 2018/10.00 hal. (537), Wawancara dengan Bu Sugiono, kode file: UH/18.01, 01 Januari 2019/10.45 hal. (381), Wawancara dengan Bu Siswati, kode file: FHM/02.01, 12 Desember 2018/18.05 hal. (394), dan Wawancara dengan Pak Sugiono, kode file: KN/18.01, 01 Januari 2018/10.45 hal. (495).



Gambar 4. Perkebunan milik seorang warga desa Pakel

a. Perkebunan

Ada beberapa kendala yang muncul dari berbagai tanaman yang dimiliki oleh masyarakat:

- Manggis

Ada sedikit permasalahan ketika memanen buah manggis ini. Ada beberapa buah yang rusak karena getah dari pohon manggis masuk ke dalam buahnya. Hal ini mengakibatkan buah manggis menjadi rusak dan rasanya pahit.<sup>22</sup>

- Kopi

Dalam menanam pohon kopi juga terdapat beberapa permasalahan, yaitu adanya serangga yang memakan biji kopi, serangga ini disebut Nener, serangga ini dapat menjadikan biji kopi menjadi hitam dan lama-kelamaan akan habis dimakan serangga tersebut.<sup>23</sup>

- Pisang

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bu Lilis, kode file: FHM/12.01, 22 Desember 2018/06.00 hal. (413), Wawancara dengan Bu Suarni, kode file: JH/34.01, 14 Januari 2019/09.00 hal. (322), Wawancara dengan Bu Lasi, kode file: MJ/11.01, 21 Desember 2018/15.00 hal. (209).

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Sunawi, kode file: JH/38.01, 18 Januari 2019/09.00 hal. (325), Wawancara dengan Bu Suliana, kode file: SFZ/16.01, 26 Desember 2018/14.00 hal. (463), Wawancara dengan Pak Mistari, kode file: NA/16.01, 26 Desember 2018/0920 hal. (120).

Dahulu, desa Pakel melalui tanaman pisang pernah meraih penghargaan desa penghijauan terbaik tingkat Nasional. Namun sayangnya, hasil panen pisang di desa Pakel tidak sebagus dahulu. Hal ini dikarenakan adanya virus yang menyerang pohon pisang. Hal ini akan berakibat pada harga jual pisang tersebut yang relatif turun.<sup>24</sup> Bahkan masyarakat sering memanen pisang tersebut sebelum waktunya, karena virus tersebut datang ketika pohon pisang sudah tua. Namun menurut keterangan seorang warga Pakel, bahwa pisang sudah mati atau terkena virus maka harus ditebang habis terdahulu dan dipupuk kembali agar bisa berbuah kembali.<sup>25</sup> Jenis pisang yang biasa terkena virus adalah jenis pisang raja, pisang mas, pisang kepok (gajih), pisang nangka.<sup>26</sup>

- Sengon

Ada beberapa masalah dalam menanam pohon sengon ini, diantaranya adanya ulat antruk yang memakan batang pohon sengon, adanya tumor (pentol) sengon, dan adanya ulat contong yang memakan daun sengon.<sup>27</sup> Namun untuk sekarang ini banyak sengon milik masyarakat desa Pakel yang terkena hama ulat contong. Hal ini menyebabkan pohon sengon menjadi kering dan akhirnya mati. Sehingga banyak masyarakat yang menebang pohon sengon sebelum waktunya, terkadang ada yang sudah ditebang ketika umur 2 tahun. Akhirnya pohon sengon yang ditebang tidak bisa dijual ke pasaran dikarenakan ukuran kayu yang masih kecil atau laku dijual namun harganya murah.<sup>28</sup>

#### b. Perternakan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Sugiono, kode file: AR/16.01, 01 Januari 2019/10.45 hal. (291), Wawancara dengan Pak Mistyan, kode file: BU/02.01, 12 Desember 2018/11.23 hal. (25).

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pak Sukandi, kode file: MJ/19.01, 25 Desember 2018/09.00 hal. (213).

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bu Renyep, kode file: MJ/24.01, 03 Januari 2019/11.40 hal. (221), Wawancara dengan Andik, kode file: AR/09.01, 20 Desember 2018/06.30 hal. (284).

<sup>27</sup> Wawancara dengan Pak Sodiqin, kode file: IM/01.03, 11 Desember 2018/16.00 (331), Wawancara dengan Pak Satupi, kode file: MJ/22.01, 01 Januari 2019/08.30 hal. (218), Wawancara dengan Pak Sudarto, Bu Parini, Bu Anis, Andik, kode file: AR/05.01, 16 Desember 2018/15.30 hal. (280), Wawancara dengan Bu Sumarni, kode file: JH/34.01, 14 Januari 2019/09.00 hal. (322), Wawancara dengan Bu Subiani, kode file: NH/08.01, 18 Desember 2018/09.30 hal. (173).

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak Sardi, kode file: AK/07.01, 17 Desember 2018/12.10 hal. (533), Wawancara dengan Pak Jupri, kode file: MJ/25.01, 04 Januari 2019/09.00 hal. (222), Wawancara dengan Pak Ish dan Pak Nur, kode file: FHM/05.01, 15 Desember 2018/15.10 hal. (403), Wawancara dengan Pak Asy'ari, kode file: Bu/24.01, 03 Januari 2019/06.00 hal. (45), Wawancara dengan Bu Mistaya, kode file: MS/25.01, 08 Januari 2019/09.30 hal. (73).



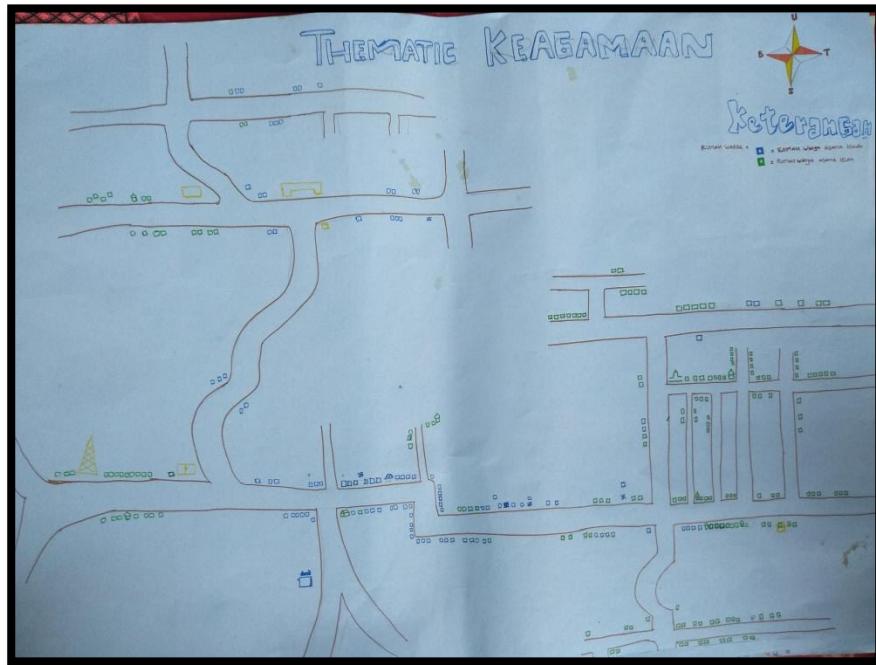
Gambar 5. Peternakan kambing milik salah satu warga desa Pakel

Selain bekerja sebagai petani, masyarakat desa Pakel juga ada yang memelihara ternak. Hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat desa Pakel adalah sapi dan kambing.<sup>29</sup> Masyarakat desa Pakel pun memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk untuk tanaman yang ada dikebunnya. Namun beda halnya dengan masyarakat desa Pakel yang memelihara ternak sapi, mereka masih belum bisa memanfaatkannya sebagai pupuk. Hal ini dikarenakan, lamanya proses pembuatan pupuk dari kotoran sapi. Lain halnya dengan kotoran kambing, kotoran sapi harus diolah terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai pupuk tanaman.<sup>30</sup>

## 2. Permasalahan Keagamaan

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bu Suharpin, kode file: MJ/27.01, 06 Januari 2019/08.00 hal. (224), Wawancara dengan Pak Didik, kode file: JH/04.01, 14 Desember 2018/12.50 hal. (304), Wawancara dengan Pak Asy'ari, kode file: BU/17.01, 27 Desember 2018/09.00 hal. (40), Wawancara dengan Pak Niwari, kode file: AR/03.01, 13 Desember 2018/10.30 hal. (278).

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bu Mani, kode file: MS/22.01, 05 Januari 2019/16.00 hal. (70), Wawancara dengan Pak Sardi, kode file: MSA/12.01, 23 Desember 2018/08.00 hal. (93), Wawancara dengan Pak Sunawi, kode file: NH/17.01, 27 Desember 2018/14.00 hal. (181).



Gambar 6. *Thematic Mapping Keagamaan*

Menurut bapak kepala desa, Masyarakat desa Pakel memiliki 2 keyakinan, yaitu beragama Islam dan beragam Hindu.<sup>31</sup> Dahulu mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, namun lambat laun agama islam pun mulai masuk ke desa Pakel melalui beberapa cara. Salah satunya dengan cara pernikahan. sekarang perbandingan masyarakat yang beragama Hindu dan yang beragam Islam adalah 50:50.<sup>32</sup>

Adapun kegiatan rutinan yang ada di desa Pakel yaitu: kegiatan rutinan bapak-bapak, kegiatan rutinan ibu-ibu, dan anak-anak. Kegiatan rutinan bapak-bapak ini seperti pengajian istighosah dan tahlil setiap malam Jum'at dan malam Senin (bagi yang beragama Islam)<sup>33</sup> dan rutinan rukeman setiap malam rabu (bagi yang beragama Hindu).<sup>34</sup> Sedangkan kegiatan rutinan ibu-ibu seperti pengajian setiap hari minggu.<sup>35</sup> Dan kegiatan

<sup>31</sup>Wawancara dengan Pak kepala desa Sampurno, kode file: MI/01.01, 11 Desember 2018/11.00 hal (327)

<sup>32</sup>Wawancara dengan Pak Firman, kode file: MI/18.01, 28 Desember 2018/09.00 hal (352), Wawancara dengan Pak Sardi, kode file: NA/11.01, 21 Desember 2018/09.19 hal (116).

<sup>33</sup> Wawancara dengan Pak Uswatun, kode file: JH/21.01, 31 Desember 2018/09.00 hal. (311), Wawancara dengan Pak Niwari, kode file: AR/03.01, 13 Desember 2018/10.30 hal. (278).

<sup>34</sup> Wawancara dengan Pak Uswatun, kode file: JH/21.01, 31 Desember 2018/08.00 hal. (311).

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bu Lasia, kode file: KN/05.01, 15 Desember 2018/16.05 hal. (481), Wawancara dengan Bu Ratna, Bu Suliana, Bu Rati, kode file: FHM/06.01, 16 Desember 2018/16.00 hal. (407), Wawancara dengan Bu Muriati dan Bu Lilis, kode file: MJ/06.01, 16 Desember 2018/15.00 hal. (204).

rutinan anak-anak, seperti kegiatan TPQ,<sup>36</sup> Al-Banjari (bagi yang beragama Islam),<sup>37</sup> dan juga pelatihan Seloka setiap hari ba'da maghrib (bagi yang beragama Hindu).<sup>38</sup>

Di desa Pakel ini memiliki beberapa tempat ibadah, bagi masyarakat yang beragama Islam terdapat 1 masjid, dan 10 musholla. Sedangkan tempat ibadah bagi masyarakat yang beragama Hindu, terdapat 1 Pura, dan 4 sanggar.<sup>39</sup>

### 3. Permasalahan Kesehatan\

Desa Pakel memiliki 1 puskesmas pembantu dan 1 mobil ambulan desa. Puskesmas pembantu ini tepatnya berada di dusun Sumber Agung. Meski di desa Pakel ini sudah terdapat puskesmas pembantu, namun sayangnya banyak dari masyarakat Pakel yang enggan memeriksakan diri jika mereka sakit. Masyarakat lebih memilih untuk pergi ke tukang pijat atau ke puskesmas pembantu yang ada di desa Kertowono.<sup>40</sup>

Tidak adanya keinginan masyarakat untuk memerikaskan diri di puskesmas ini dikarenakan kurangnya petugas medis yang bekerja disana, dan juga peralatan medis yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk berobat secara tradisional ataupun pergi ke tempat medis yang lain.<sup>41</sup> Karena masyarakat beranggapan mereka akan lebih cepat sembuh jika diobati dengan pengobatan tradisional.

Namun meskipun masyarakat Pakel banyak yang memilih pengobatan secara tradisional, mereka mempunyai kegiatan rutin setiap bulannya dalam hal kesehatan. Kegiatan tersebut adalah imunisasi bagi anak-anak dan timbang berat badan. Kegiatan imunisasi ini di koordinir oleh ibu-ibu gerbang mas di dusun masing-masing.<sup>42</sup> Adapun di dusun Sumber Mulyo, kegiatan imunisasi ini dilakukan setiap tanggal 8. Sedangkan di dusun Sumber Agung, kegiatan imunisasi ini dilakukan setiap tanggal 10. Dan di dusun Sumber Dadi, kegiatan imunisasi ini dilakukan setiap tanggal 15. Di desa Pakel ini juga sudah diterapkan tentang selalu mencuci tangan dengan baik dan benar dengan cara memberikan tempat cuci tangan di setiap rumah.<sup>43</sup>

### 4. Permasalahan Pendidikan

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Suhartin, kode file: MJ/02.01, 12 Desember 2018/18.13 hal. (199), Wawancara dengan Bu Lasia dan Bu Lili, kode file: KN/09.01, 19 Desember 2018/17.00 hal. (485).

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Mudin Sumarto, kode file: AK/34.01, 15 Januari 2019/14.15 hal. (548), Wawancara dengan Bu Nur Hasanah, kode file: MJ/21.01, 31 Desember 2018/16.20 hal. (216).

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pak Satupi dan Pak Pona, kode file: MJ/07.01, 17 Desember 2018/08.00 hal. (205).

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Cip, kode file: BU/07.01, 17 Desember 2018/09.00 hal. (30).

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bu Sumiati, kode file: MSA/04.01, 13 Desember 2018/10.00 hal (85).

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bu Sumiati, kode file: MSA/04.01, 13 Desember 2018/10.00 hal (85).

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bu Renyep, kode file: MJ/24.01, 03 Januari 2019/11.40 hal (221).

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pak Wahid, Bu Uswatun, Bu Parmi, kode file: FHM/18.01, 28 Desember 2018/07.00 hal (420), Wawancara dengan Bu Renyep, kode file: MJ/24.01, 03 Januari 2019/11.40 hal (221).



Gambar 7. *Thematic Mapping* Pendidikan

Desa Pakel memiliki lembaga pendidikan berupa satu sekolah PAUD, dua sekolah taman kanak-kanak, dan 1 sekolah dasar.<sup>44</sup> Awalnya di desa Pakel ini terdapat 2 sekolah dasar yaitu SDN 01 Pakel yang berada di Sumber Mulyo dan SDN 02 Pakel yang berada di Sumber Dadi. Namun karena kekurangan siswa yang belajar di SDN 02 Pakel, akhirnya SDN 02 Pakel ditutup dan dijadikan satu dengan SDN 01 Pakel. Sedangkan guru yang menjadi pengajar di SDN 02 Pakel di pindah ke SD yang lain.<sup>45</sup>



Gambar 8. SDN 01 Pakel

Di desa Pakel masih belum berdiri lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jadi anak-anak yang ingin

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Satupi, kode file: AR/07.01, 18 Desember 2018/10.00 hal (282), Wawancara dengan Bu Suhartin, kode file: FHM/01.02, 11 Desember 2018/18.13 hal (392).

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bu Bati, kode file: JH/08.01, 18 Desember 2018/08.25 hal (307), Wawancara dengan Bu Suhartin, kode file: FHM/01.02, 11 Desember 2018/18.13 hal (392).

melanjutkan sekolah ke jenjang SMP dan SMA, mereka harus pergi keluar daerah Pakel. Biasanya ketika melanjutkan ke tingkat SMP kebanyakan dari mereka yang melanjutkan di daerah Wonokerto, Gucialit, maupun Lumajang. Sedangkan yang ingin melanjutkan ke tingkat SMA, mereka harus pergi ke Lumajang. Hal ini dikarenakan di kecamatan Gucialit masih belum berdiri sekolah SMA.<sup>46</sup>

Jarak tempuh yang sangat jauh menjadi salah satu faktor remaja Pakel banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA.<sup>47</sup> Selain dari faktor jarak tempuh yang jauh, penyebab remaja tidak ingin melanjutkan ke jenjang SMA adalah mereka lebih memilih menghasilkan uang ketimbang masih harus belajar.<sup>48</sup> Kebutuhan mereka yang ingin dipenuhi dengan usaha sendiri, menyebabkan mereka memilih bekerja di usia muda. Hal ini yang menyebabkan banyak dari remaja Pakel yang merantau ke daerah-daerah luar, ada juga yang hanya bekerja di desa Pakel itu sendiri.<sup>49</sup>

## 5. Permasalahan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di desa Pakel termasuk sudah cukup memadai. Pasalnya di desa Pakel ini semua sarana prasarana sudah hampir terpenuhi, meskipun masih ada beberapa sarana dan prasarana yang masih harus dipenuhi. Hal ini sangat membutuhkan perhatian dari perangkat desa maupun dari warga sendiri.

Dari segi pendidikan, di desa Pakel hanya ada sekolah PAUD, TK, dan SD. Sedangkan untuk SMP dan SMA di desa Pakel masih belum ada. Sedangkan dalam hal penerangan jalan, di desa Pakel masih ada beberapa titik yang masih harus diberikan penerangan. Namun meskipun ada beberapa titik yang gelap, keamanan di desa Pakel ini sudah terbilang aman.<sup>50</sup>



<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak Satuipi, k

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bu Tutuk, kode file: AR/07.01, 18 Desember 2018/09.00 hal (207).

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bu Tinarap, kode file: AR/07.01, 18 Desember 2018/09.00 hal (310), V

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bu Siswati, k

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pak Sardi,

hal (282).

5 hal (401), Wawancara dengan Pak

hal (494), Wawancara dengan Pak

hal (394), Wawancara dengan Pak

hal (547), Wawancara dengan Pak

Gambar 9. Warga sedang mengangsu air bersih

Dari segi sarana air bersih di desa Pakel ini sudah cukup terpenuhi. Dulu aliran air di desa Pakel ini terbilang sulit, namun kemudian ada beberapa masyarakat yang berinisiatif untuk membuat saluran air sendiri. Masyarakat Pakel ini mengambil saluran air ini di sumber yang berada di pedalaman hutan damaran.<sup>51</sup> Namun, sekarang ini sudah ada program desa dengan membuat saluran PDAM yang juga sama mengambil dari sumber yang ada di hutan damaran. Masyarakat pun ikut berpartisipasi dalam pembuatan saluran air tersebut dengan kerja bakti.<sup>52</sup> Namun saluran PDAM yang ada masih belum merata ke sebagian warga Pakel karena masih dalam proses pemasangan.<sup>53</sup>

### **Merangkai Mimpi di atas Gunung: Menciptakan Kesejahteraan Petani Sengon**

Setelah mahasiswa menelusuri berbagai permasalahan yang ada di desa Pakel ini, maka ditemukanlah berbagai permasalahan, diantaranya adanya virus pisang, adanya hama biji kopi, adanya pentol (tumor) sengon, adanya ulat contong pada sengon, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya tenaga pengajar TPQ, dan lain-lain. Setelah menemukan berbagai permasalahan tersebut, maka masyarakat berinisiatif untuk melakukan *Focus Group Discusion* (FGD), untuk menemukan fokus masalah yang akan dipecahkan.<sup>54</sup>



<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Satupi, hal (408).

<sup>52</sup>Wawancara dengan Pak Satupi, Bu Satupi (347), Wawancara dengan Pak Satupi, hal (408).

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pak Satupi, Bu Satupi (347), Wawancara dengan Pak Satupi, hal (408).

<sup>54</sup>Wawancara dengan Pak Satupi, hal (408).

Gambar 10. FGD yang dilakukan ibu-ibu desa Pakel



Gambar 11. FGD yang dilakukan bapak-bapak desa pakel

Dari hasil FGD yang dilakukan masyarakat Pakel dengan berbagai permasalahan yang tersebut diatas, maka mereka memutuskan untuk mencari solusi tentang hama sengon yaitu ulat contong. Alasan mereka, karena dari penyakit sengon (Ulat Contong) inilah salah satu akar masalah terjadinya anak putus sekolah, tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan persoalan perekonomian lainnya,<sup>55</sup> dan hasil penjualan sengon lebih menjanjikan dari pada tanaman yang lain.<sup>56</sup>

Dari FGD tersebut kami juga menarik data dengan menggunakan sebuah matrik rangking yang bedasarkan voting masyarakat. Hasilnya sebagai berikut:

NO	MASALAH	PERSENTASE
----	---------	------------

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pak Zainal, Pak Tomari, dan Pak Sukri, kode file: MI/21.01, 31 Desember 2018/19.00 hal (355).

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu- ibu wali murit teka arjuna, kode file: AR/19.01,UH/20.01,KN/20.01, MJ/28.01, NA/28.01, 07 Januari 2019/08.00 hal (294, 384, 498, 225, 133).

1	Hama Sengon (Ulat Contong)	80 %
2	Virus Pisang	10 %
3	Rendahnya Tingkat Pendidikan	5 %
4	Kurangnya Tenaga Pengajar TPQ	3 %
5	Hama Kopi	2 %

Tabel 1. Matriks Rangking

Adapun alasan pembuatan matriks rangking seperti yang telah disebutkan, adalah sebagai berikut:

### 1. Hama kopi

Masyarakat desa Pakel memberikan rangking 2 % terhadap permasalahan ini, dikarenakan biji kopi yang dimakan serangga ini tidak sampai menyeluruh. Sehingga meskipun terdapat beberapa biji kopi yang rusak, hal ini tidak sampai membuat petani mengalami kerugian yang cukup besar. Dan juga hama tersebut dapat diatas dengan penyemprotan obat yang teratur dan pemberian pupuk kotorang kambing pada pohon kopi.<sup>57</sup>

### 2. Kurangnya tenaga pengajar TPQ

Permasalahan tentang kurangnya tenaga pengajar TPQ menjadi urutan ke 4 dengan persentase 3 %. Meskipun pada kenyataannya kekurangan tenaga pengajar ini sangatlah berpengaruh bagi pendidikan agama anak, bahkan sampai ada TPQ yang tutup, tapi masyarakat menganggapnya sebagai hal yang wajar. Hal ini dikarenakan di dusun Sumber Mulyo sendiri masih ada 3 TPQ yang masih berjalan, bahkan lulusannya pun ada yang meneruskan ke pesantren-pesantren. Dan juga masyarakat yang berada di dusun Sumber Agung dan Sumber Dadi banyak yang mengajikan putra-putrinya di TPQ yang berada di dusun Sumber Mulyo tepatnya di TPQ Al-Hidayah. Hal ini yang kemudian dianggap masyarakat sebagai permasalahan yang masih belum memerlukan penanganan yang dini.<sup>58</sup>

### 3. Rendahnya tingkat pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan remaja di desa Pakel ternyata tidak menjadi permasalahan yang penting bagi masyarakat desa Pakel.<sup>59</sup> Hanya ada beberapa KK yang sangat mementingkan tingkat pendidikan putra-putrinya. Hal ini dikarenakan, masyarakat beranggapan bahwa sekolah ke jenjang yang selanjutnya belum tentu memperbaiki masa depan anaknya. Bahkan dari kalangan remaja sendiri, bahkan lebih memilih bekerja

<sup>57</sup>Wawancara dengan Pak Buang, kode file: BU/10.01, 20 Desember 2018/10.00 hal (33).

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bu Lasia, kode file: UH/05.01, 15 Desember 2018/16.05 hal (366).

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bu Tinrap, kode file: MI/03.02, 13 Desember 2018/15.45 hal (336).

karena mereka ingin memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Bahkan gaji yang menggiurkan saat mereka merantau ke luar daerah bahkan ke luar negeri, juga menjadi salah satu faktor mereka tidak ingin melanjutkan sekolah. Hal ini yang kemudian oleh masyarakat, permasalahan ini diberikan persentase 5 %.

#### 4. Virus Pisang

Adapun masalah virus pisang mendapat persentase 10 %, hal ini dikarenakan pisang merupakan tanaman yang hasil panennya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan virus pisang ini mendapatkan peringkat ke 2 dari berbagai permasalahan yang harus mendapat penyelesaian dini.

#### 5. Hama Sengon (Ulat Contong)

Permasalahan tanaman sengon mendapat perhatian yang sangat besar bagi masyarakat. Pasalnya permasalahan pada tanaman sengon ini bukan hanya ulat contong, tapi juga ada masalah pentol (tumor) sengon, dan ulat ancruk. Hanya saja permasalahan ulat ancruk dan pentol (tumor) sengon sudah pernah diatasi oleh dinas kehutanan. Sedangkan permasalahan ulat contong ini adalah permasalahan yang baru-baru ini menyerang tanaman sengon yang ada di desa Pakel. Hama ulat contong ini pun sangat merugikan petani, karena dapat menyebabkan tanaman sengon ini kering dan mati. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih untuk menfokuskan masalah ulat contong pada sengon. Dan permasalahan sengon ini menjadi rangking pertama dengan persentase 80 % karena hasil dari tanaman sengon ini digunakan sebagai investasi bagi pemenuhan kebutuhan tersier maupun kebutuhan di masa depan.<sup>60</sup>

Dari hasil matriks rangking yang dibuat oleh masyarakat Pakel, akhirnya permasalahan ulat contong pada tanaman sengon menjadi fokus dampingan kami. Oleh sebab itu sehubungan dengan fokus permasalahan tersebut, maka para petani sengon berinisiatif untuk membuat sebuah kelompok sendiri yang berada diluar kelompok tani untuk fokus kepada penanggulangan hama sengon (ulat contong), namun ketika hama ini sudah teratasi, maka kelompok ini akan menanggulangi tentang masalah-masalah yang terjadi pada tanaman-tanaman yang lain.<sup>61</sup>



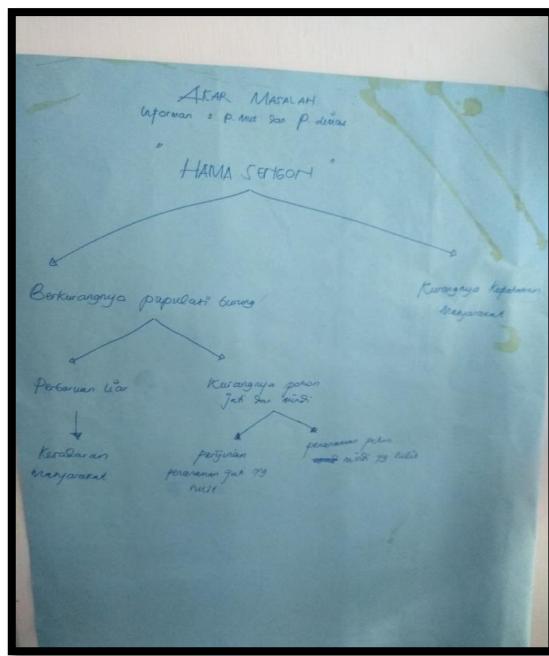
<sup>60</sup>Wawancara dengan Rudi Sumarto, 2018/13.00 hal (355).

<sup>61</sup> Wawancara dengan Rudi Sumarto, Khidmatullah, P. Sardi, 2018/13.00 hal (355).

Gambar 12. Masyarakat membentuk sebuah komunitas penanggulangan hama ulat contong.

Dalam kegiatan FGD ini, kami melakukan pendampingan kepada masyarakat khususnya para petani yang melakukan analisis kembali hal-hal yang berkaitan dengan penyakit ulat contong, yang menyerang tanaman sengon milik para petani. Dengan adanya pendampingan tersebut, diharapkan selalu mengikuti semua kegiatan masyarakat untuk selalu bersama-sama mencari solusi yang tepat dalam menanggulangi hama sengon. Pasalnya permasalahan pada tanaman sengon ini bukan hanya ulat contong, tapi juga ada masalah pentol (tumor) sengon, dan ulat ancruk. Hanya saja permasalahan ulat ancruk dan pentol (tumor) sengon sudah pernah diatasi oleh dinas kehutanan.<sup>62</sup> Sedangkan permasalahan ulat contong ini adalah permasalahan yang baru-baru ini menyerang tanaman sengon yang ada di desa Pakel.

Dari analisis masalah yang selama ini dikeluhkan baik dari petani maupun masyarakat setempat .Adapun analisis masalah dapat dilihat dari pohon masalah ini.



Gambar 13. Akar Masalah yang di temukan oleh masyarakat

<sup>62</sup>Wawancara dengan Pak Is dan Pak Nur, kode file: MJ/05.01, 15 Desember 2018/15.00 hal (202).

Menurut keterangan yang terdapat pada akar masalah di atas, maka permasalahan yang dikeluhkan oleh masyarakat setempat adalah pohon sengon yang terkena hama (ulat contong) karena kurangnya populasi burung yang memakan ulat yang ada pada sengon atau ulat contong. Hal yang bersangkutan dengan populasi burung ini karena pemburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat dan kurangnya pohon jati dan mindi yang menjadi tempat populasi burung. Selain itu petani juga tidak mengetahui cara penanganan hama dari penyakit tersebut yang efektif, hal ini karena petani masih belum menemukan obat yang tepat dalam menanggulangi penyakit pentol sengon tersebut.<sup>63</sup>

Padalahal permasalahan pada tanaman sengon ini bukan hanya ulat contong saja, namun ada juga tumor dan ulat ancruk. Hanya saja permasalahan ulat ancruk dan pentol (tumor) sengon sudah pernah diatasi oleh dinas kehutanan. Sedangkan permasalahan ulat contong ini adalah permasalahan yang baru-baru ini menyerang tanaman sengon yang ada di desa Pakel. Dan mengingat sebagian dari masyarakat adalah peternak kambing, yang mana sudah menjadi kebiasaan para peternak dalam membuang kotoran ternakannya di sela-sela pohon sengon. Para peternak hanya membuangnya tanpa mengetahui bahwa bakteri dalam kotoran tersebut akan menjadi makanan hama yang sedang menyerang tanaman sengon mereka. Dan juga adanya tumpang sari minimal 3 tanaman dalam satu lahan (sengon, pisang, kopi dan lain-lain) yang hal ini menyebabkan tidak seimbangnya unsur tanah dalam lahan tersebut.

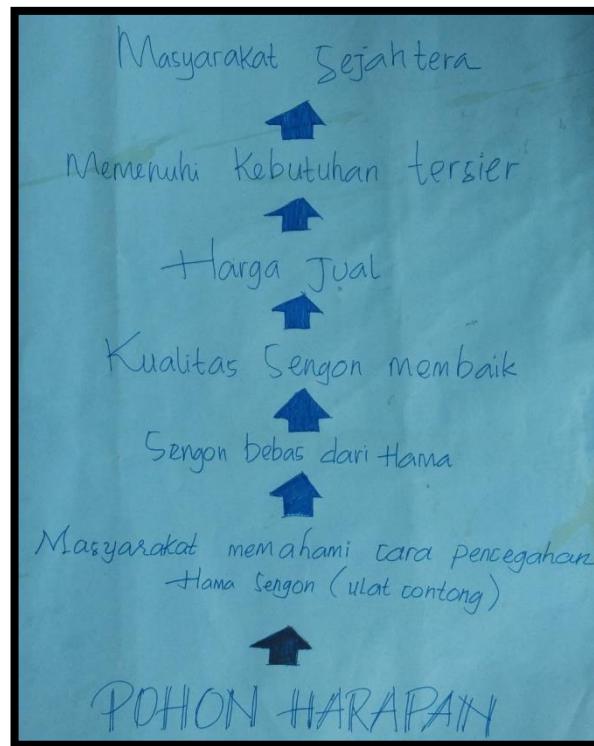
Sehingga apabila dianalisis, permasalahan di atas bukan hanya disebabkan oleh hama dan virus yang lain. Salah satu faktor rusaknya pohon sengon dan tanaman yang lain adalah rendahnya pengetahuan para petani dalam menanggulangi penyakit tersebut, kurangnya pengolahan dan perawatan yang tepat, serta minimnya kesadaran masyarakat akan dampak negatif pada tumpukan kotoran kambing yang berserakan di sekitar tanaman.<sup>64</sup>

Maka setelah para petani melakukan pertemuan tentang masalah tersebut secara bersama-sama dan membuat sebuah harapan-harapan untuk penanganan hama dan penyakit yang lain supaya tidak semakin meningkat. Adapun pohon harapan yang timbul dari pemikiran masyarakat yaitu:

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bu Samuni, kode file: AWR/04, 24-11-2017/09.00 hal (92).

<sup>64</sup>Wawancara dengan Bu Marini, kode file: SNH/03.01, 13 Desember 2018/06.45 hal (228).



Gambar 14. Pohon harapan yang timbul dari pemikiran masyarakat

Permasalahan hama ulat contong tersebut dapat di tangani sesuai dengan pohon harapan yang sudah dibuat. Namun, hal tersebut bisa terlaksana asalkan dari pihak-pihak tertentu yang terkait bisa bekerja sama dan ada yang menjadi pendorong atau local lieder untuk terlaksananya program-program yang sudah dibuat oleh warga sendiri, tapi karena minimnya partisipasi dari beberapa pihak terkait yang seharusnya berperan aktif dalam segala permasalahan yang terjadi pada para petani dan diharapkan dapat mengurangi beban mereka. Pihak-pihak tersebut adalah kelompok tani dan dinas terkait, yang dalam teorinya harus berperan aktif dalam pengentasan berbagai masalah yang berkaitan dengan para petani, mulai dari pembibitan, perawatan, dan pemasaran. Namun pada kenyataannya pihak tersebut masih belum bisa dirasakan manfaatnya oleh para petani sendiri, bahkan para petani beranggapan bahwa petani hanya berdiri sendiri dalam menanggulangi berbagai masalah pada tanamannya.<sup>65</sup> Jika dilihat dalam bagan, keterkaitan pihak-pihak tersebut dapat dilihat dari diagram venn berikut :

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Sukaden, kode file: AWR/04, 23-11-2017/18.00 hal (95).



Gambar 15. Diagram venn

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa berdasarkan keterangan petani, lembaga yang seharusnya terkait dengan masalah pertanian dan diharapkan dapat membantu petani dalam mengatasi masalah atau menunjang usaha pertanian tersebut adalah Kelompok Tani desa Pakel, PPL (Petugas Penyuluhan Lapangan), serta Dinas terkait.

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan program kegiatan penanggulangan hama ulat contong yang menyerang sengon, sebagai berikut:

1. Mengajukan Permohonan Penyuluhan Kepada Dinas Kehutanan

Setelah dilakukanya FGD, kami mencari tahu mengenai siapakah ketua kelompok tani Desa Pakel dan ketua Posludes Desa Pakel. Menurut pernyataan bapak Tomari, ketua kelompok tani dan ketua Posludes Desa Pakel adalah bapak Lasiono. Kami pun menemui bapak Lasiono untuk menyampaikan hasil FGD kami. Setelah pak Lasiono mengetahui hasil FGD yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih menginginkan penanggulangan hama ulat contong yang menyerang sengon, pak Lasiono mengatakan bahwa pihak yang bertugas menangani masalah sengon adalah dinas kehutanan. Pak Lasiono sangat berantusias akan hal tersebut.<sup>66</sup>

Alhasil, pada tanggal 09 Januari kami mendampingi pak Lasiono dan beberapa warga menemui Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur cabang Lumajang untuk mengajukan permohonan penyuluhan penanggulangan hama ulat contong yang

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bu Epit, Bu Mira, Pak Tomari dan Bu Ces, kode file: NH/35.01, 14 Januari 2019/12.11 hal (196).

menyerang sengon di desa Pakel. Disana kami di temui oleh bapak Agus Junaidi selaku Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur Cabang Lumajang. Setelah mendengar keluhan bapak Lasiono tentang maraknya hama ulat contong yang menyerang sengon masyarakat desa Pakel, pak Agus Junaidi berkenan melakukan penyuluhan penanggulangan hama ulat contong. Tidak hanya itu, pak Agus Junaidi juga berkenan memberikan bantuan berupa 4000 bibit sengon untuk masyarakat, 500 bibit mahuni untuk penghijauan desa, dan empat bunga pucuk merah. Hal tersebut sangat melegakan bagi bapak Lasiono dan kami.<sup>67</sup>

Mengenai tanggal dilakukannya penyuluhan, hal tersebut akan diadakan pada tanggal 15 Januari pukul 09.00 di Balai Desa Pakel. Selanjutnya bapak Agus Junaidi menyarankan kami untuk menemui bapak Subi selaku ketua KTH (Kelompok Tani Hutan) desa Pakel untuk mengkonfirmasi mengenai agenda penyuluhan.



Gambar 16. Masyarakat menemui Dinas Kehutanan.

Setelah dari dinas kehutanan, kami pergi ke rumah bapak Subi untuk mengkonfirmasi mengenai agenda penyuluhan. Bapak Subi juga berantusias akan penyuluhan tersebut. Oleh karena itu, bapak Subi bersedia untuk membantu kami menentukan siapa saja yang akan diundang dalam acara penyuluhan serta menentukan siapa saja yang berhak mendapatkan bantuan bibit sengon. Bapak Subi pun mengatur agenda penyuluhan penanggulangan hama ulat contong yang menyerang sengon.<sup>68</sup> Untuk kalangan yang akan diundang dalam acara penyuluhan tersebut adalah Camat Gucialit, Kepala Desa Pakel beserta beberapa perangkat desa, ketua kelompok tani desa Pakel beserta beberapa anggotanya, dan beberapa tokoh masyarakat. Yang akan membagikan undangan penyuluhan di wilayah dusun Sumber mulya adalah bapak Subi, sedangkan yang

<sup>67</sup>Wawancara dengan Pak Agus Junaidi, kode file: BU/30.01, MSA/23.01, 09 Januari 2019/09.00 hal (47, 104).

<sup>68</sup>Wawancara dengan Pak Subi dan Andre, kode file: MI/17.02, 09 Januari 2019/20.00 hal (358).

akan membagikan undangan penyuluhan di wilayah dusun Sumber agung dan Sumber dadi adalah bapak Lasiono.

Sedangkan mengenai pengambilan bibit sengon kami beserta bapak Lasiono mengkonsultasikan masalah kendaraan kepada Kepala Desa Pakel yakni bapak Sampurno. Menurut bapak Sampurno pengambilan bibit sengon dilakukan hari jum'at tanggal 11 Januari menggunakan mobil truk seorang warga Pakel yang bernama Dayu, disertai oleh enam warga dan didampingi oleh kami. Bibit sengon tersebut diambil di desa Sumberjati, Kec. Tempeh. Sedangkan bibit mahuni dan bunga pucuk merah akan diantarkan sendiri oleh pihak dinas kehutanan ketika penyuluhan.

## 2. Penyuluhan Penanggulangan Hama Ulat Contong pada Sengon

Pada hari selasa tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.00 di Balai Desa Pakel dilakukan penyuluhan mengenai penanggulangan hama ulat contong yang menyerang sengon. Penyuluhan tersebut sedang dilakukan oleh pihak dinas kehutanan. Acara penyuluhan tersebut dihadiri oleh Kepala Desa Pakel beserta beberapa perangkatnya, ketua kelompok tani beserta beberapa anggotanya, dan beberapa tokoh masyarakat. Sementara dari pihak dinas kehutanan sendiri yang hadir tiga orang, yaitu bapak Agus Junaidi selaku kepala dinas, bapak Slamet selaku PPL (Panitia Penyuluhan Lapangan) kec. Gucialit, dan bapak Junaidi selaku anggota.

Dalam penyuluhan tersebut yang menyampaikan isi penyuluhan adalah bapak Agus Junaidi dan bapak Slamet. Isi penyuluhan tersebut mengenai beberapa cara untuk menanggulangi hama ulat contong yang menyerang sengon. Cara untuk menanggulangi hama ulat contong dapat digolongkan menjadi dua cara, sebagai berikut:

### a. Menggunakan Cara Organik

Cara yang pertama adalah menggunakan cara organik. Dalam hal ini maksudnya menggunakan cara yang alami. Itu dilakukan dengan menjaga habitat burung. Karena menurut pernyataan bapak Agus Junaidi sebenarnya sejak tahun 90-an hama ulat contong sudah menyerang sengon warga. Namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perkembangan sengon, karena dahulu masih banyak burung-burung yang hidup di pohon-pohon termasuk pohon sengon. Sehingga ulat-ulat contong tersebut tidak dapat berkembang biak karena dimakan oleh burung-burung. Namun sekarang banyak warga yang berburu burung sehingga populasi burung menjadi berkurang.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Pak Sumarto, kode file: MI/17.01, 09 Januari 2019/09.00 hal (357).

Efeknya adalah ulat contong tersebut terus berkembang biak, yang menyebabkan rusaknya sengon-sengon warga. Itu jelas sangat merugikan warga karena hasil dari penjualan sengon terbilang cukup besar dan menjanjikan. Dengan adanya penjualan sengon yang baik akan menunjang ekonomi warga. Yang seharusnya dapat dipanen dalam waktu lima tahun malah tidak sampai tiga tahun sengon tersebut harus ditebang karena rusak. Sedangkan pabrik pengepul kayu sengon tidak menerima kayu sengon yang rusak. Itu jelas kerugian yang besar bagi warga.

Menurut bapak Agus Junaidi dalam menjaga habitat burung dapat dilakukan dengan cara menanam pohon jati dan pohon mindi. Karena di pohon jati dan pohon mindi banyak dihinggapi oleh burung-burung. Burung-burung tersebutlah yang nantinya akan memakan ulat contong. Selain itu juga cara organik yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pupuk kandang untuk menjaga kesuburan tanah seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Slamet.

Oleh karena itu, bapak Agus Junaidi menyarankan agar burung-burung yang ada di sengon warga dan pohon-pohon di sekitarnya untuk tidak diburu lagi. Demi keberlangsungan pertumbuhan sengon. Sebenarnya adanya ulat dan burung itu merupakan adanya rantai makanan di alam. Menjaga rantai makanan berarti menjaga alam, jika alam terjaga maka manusia akan merasakan keuntungannya juga. Keuntungan itu dapat berupa tumbuh suburnya tanaman-tanaman yang ada termasuk sengon. Jika sengon tumbuh secara baik dan normal maka tingkat ekonomi warga akan menjadi baik.

#### b. Menggunakan Cara Non-Organik

Cara yang kedua adalah menggunakan non-organik. Dalam hal ini cara yang dilakukan adalah menggunakan pestisida. Ada beberapa obat yang dapat dilakukan diantaranya alika dan sidhametrin. Namun menurut bapak Slamet efek samping jika sengon diberi obat tersebut adalah tanaman-tanaman di samping sengon tidak dapat dijadikan pakan ternak. Karena kedua obat tersebut merupakan obat keras yang apabila diberikan kepada hewan ternak akan menyebabkan kematian kepada hewan ternak. Sehingga apabila warga memberikan kedua obat itu kepada sengon mereka, maka warga tidak boleh mengambil pakan ternak mereka dari tanaman di sekitar sengon tersebut.



Gambar 17. Penyuluhan penanggulangan hama sengon

### 3. Proses Pemberian Obat Pestisida Kepada Sengon Yang Terkena Hama Ulat

Informasi dan referensi-referensi yang didapatkan dari penyuluhan oleh Dinas Kehutanan, kemudian kami dan sebagian masyarakat mencoba untuk mengaplikasikannya. Action kami beserta masyarakat yaitu memberikan obat yang sudah direkomendasikan oleh pihak Dinas Kehutanan. Lahan yang dipakai untuk praktik pemberian obat dilakukan dikebun bapak Satupi dan sedangkan prosesnya sendiri dilakukan oleh masyarakat dan didampingi oleh kami sebagai fasilitator.

Bapak Slamet memberikan langkah-langkah pencampuran obat dan ada dua cara dalam memberikan pestisida, yaitu:

1. Langkah-langkah Uji Coba Pencampuran Obat
  - a. Menyiapkan ember
  - b. Lalu ember diisi dengan air kurang lebih 1,5 liter
  - c. Campurkan 1 tutup botol obat Alika kedalam ember yang berisi air.
2. Cara Pemberian Obat

Pertama dengan menggali tanah tempat sengon itu ditanam hingga terlihat akarnya. Setelah itu pestisida tersebut dicampur air yang ada diember dengan perbandingan pestisida satu tutup botol dan air 1 atau 1,5 liter. Setelah itu pestisida yang telah dicampur dengan air tersebut disiramkan ke akar sengon kira-kira 2-3 gayung. Kemudian akar sengon tersebut ditutup kembali dengan tanah.<sup>70</sup>

Kedua dengan cara melubangi pohon sengon kurang lebih 10 hingga 15 cm. Kemudian campuran pestisida dengan air yang sudah dicampurkan didalam ember tadi disuntikkan ke pohon sengon yang telah dilubangi tadi.

Beberapa cara penanggulangan secara non-organik tersebut dapat merontokkan hama ulat contong yang menyerang sengon. Namun dengan syarat tanaman di

<sup>70</sup>Wawancara dengan Pak Agus Junaidi, Pak Selamet, Pak Waspodo, kode file: AR/22.01, 15 Januari 2019/09.30 hal (300).

sekitarnya tidak boleh dijadikan pakan ternak warga karena akan menyebabkan kematian hewan ternak tersebut.



Gambar 18. Proses pemberian obat untuk sengon yang terkena hama ulat contong oleh warga.

### Hasil Pendampingan

Setelah melakukan pendampingan dengan masyarakat bersama narasumber terkait penyuluhan penanggulangan penyakit atau hama ulat contong yang menyerang sengon masih belum terlihat hasilnya. Hal ini disebabkan harus menunggu waktu yang sangat lama untuk mengetahui hasil dari pendampingan tersebut, para petani harus menunggu jangka waktu 1-2 bulan pasca pemberian obat pestisida terhadap pohon sengon yang menjadi tester kita.<sup>71</sup>

Namun meski demikian, para petani sudah mulai merubah paradigma yang awalnya tidak yakin atau pasrah dengan keadaan yang ada dikarenakan pada awalnya dari pihak Dinas Kehutanan belum mendapatkan solusi yang efektif. Sekarang para petani sudah mulai sadar bahwa dengan musyawarah dan mencari solusi bersama-sama akan mendapatkan sebuah solusi.

### Pendampingan Berkelanjutan

Sebelum kegiatan kami berakhir, kami membuat kesepakatan dengan para petani untuk terus melanjutkan hasil dari pendampingan, begitu juga dengan kelompok tani desa Pakel mengungkapkan bahwa akan terus melakukan pendampingan kepada para petani, baik dengan cara melakukan pendampingan langsung, atau dengan berkoordinasi kepada dinas terkait. Sehingga saat terjadi lagi sebuah permasalahan terhadap tanaman-tanaman yang ada di desa Pakel, para petani menjadi tahu tentang penanganan yang tepat. Selama ini para petani hanya mencoba-coba, yang tentunya hal itu sangat merugikan para petani dikarenakan harus mengeluarkan biaya yang hasilnya belum pasti dan masih dalam angan-angan para petani.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Pak Satupi, Wawan, Andik, Suwarno, kode file: MI/19.01, 16 Januari 2019/10.00 hal (360).

Oleh karena itu, berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan agar kegiatan yang dilakukan selama ini tetap berlanjut meskipun kegiatan kami telah berakhir, yaitu :

1. Mahasiswa mendampingi para petani untuk melakukan hubungan dengan dinas terkait sehingga membuat para petani lebih mudah mendapatkan informasi tentang dunia pertanian.
2. Mahasiswa menghubungkan antara petani dengan orang-orang yang ahli dalam dunia pertanian, guna melakukan pendampingan kepada para petani.



Gambar 19. Pendampingan lanjutan dan simbolik penanaman pohon mahoni oleh mahasiswa dan perwakilan masyarakat Pakel

### Refleksi

Masyarakat desa Pakel kecamatan Gucialit merupakan masyarakat yang giat dalam menjalankan setiap aktivitasnya, terutama aktifitas sebagai petani dan peternak. Karena hampir semua masyarakat desa Pakel kecamatan Gucialit sumber penghasilannya sebagai petani dan peternak. Tapi masyarakat lebih memfokuskan dalam pertanian karna bisa menjadi sumber penghasilan dalam waktu mingguan, bulanan dan tahunan.

Permasalahan yang terjadi di desa Pakel kecamatan Gucialit sangat kompleks, mulai dari aspek pertanian, keagamaan, pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana, yang mana semua permasalahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat desa Pakel kecamatan Gucialit tentunya. Masalah-masalah yang timbul selama ini kurang ditanggapi atau terselesaikan secara maksimal, akibatnya masalah yang ada terus bertambah yang pada akhirnya mengakibatkan kemunduran dalam setiap kehidupan. Berbagai masalah tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan baik, dengan cara menggali pangkal permasalahan dan menguraikan masalah-masalah tersebut sehingga ditemukan solusi yang tepat dan maksimal terhadap masalah yang terjadi.

Dalam kegiatan pemetaan masalah yang telah dilakukan oleh masyarakat ditemukan berbagai masalah yang telah lama terjadi akan tetapi masih belum bisa terselesaikan. Hal ini disebabkan karena tidak ada penanganan secara tepat, bahkan disebabkan minimnya kepedulian masyarakat akan masalah tersebut. Diantara beberapa masalah tersebut adalah kurangnya air bersih, virus pisang, rendahnya pendidikan, hama pentol (Tumor) sengon, ulat contong dan ulat ancruk. Namun setelah masyarakat melakukan diskusi dan tertuang didalam matrik ranking masalah, ternyata masalah hama pada tanaman pohon sengon menjadi fokus penanggulangan. Permasalahan tersebut sudah sangat lama terjadi dan membuat masyarakat resah karena hampir keseluruhan tanaman sengon para petani telah diserang oleh hama tersebut.

Tanaman pohon sengon merupakan potensi penghasilan terbesar bagi masyarakat desa Pakel kecamatan Gucialit. Akan tetapi permasalahan tersebut tidak pernah terselesaikan disebabkan minimnya pengetahuan para petani desa Pakel kecamatan Gucialit. Oleh karena itu, para petani berusaha mencari akar masalah yang menjadi penyebab tanaman para petani yakni tanaman pohon sengon rentan terserang hama ulat contong. Dalam perjalanan FGD yang telah disepakati oleh seluruh peserta bahwa permasalahan yang perlu untuk diatasi adalah penanggulangan penyakit ulat contong pada sengon, yang mana hama hama tersebut menyerang hampir seluruh tanaman sengondesa Pakel kecamatan Gucialit. Maka kami berusaha menghubungkan para petani dengan berbagai pihak untuk mencari solusi secara bersama-sama dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi, khususnya mengenai penanggulangan penyakit ulat contong pada sengon.

Selanjutnya pihak dinas perhutani melakukan penyuluhan tentang menanggulangan hama ulat contong, kemudian bersama-sama melakukan aksi pengobatan dan pencegahan agar hama tersebut tidak lagi menyerang tanaman pohon sengon di desa Pakel. Mengingat pohon sengon adalah salah satu tanaman yang proses pertumbuhannya sangat lama, sehingga hasil dari pendampingan penanggulangan penyakit yang dilakukan oleh para petani bersama narasumber harus menunggu waktu yang lama untuk mengetahui hasil yang sempurna. Namun meski demikian, kami telah melakukan kesepakatan dengan para petani untuk terus melakukan pendampingan terhadap penanggulangan penyakit tersebut. Hal ini bertujuan untuk merubah paradigma petani yang sebelumnya tidak percaya ada penanggulangannya dapat merubah mempunyai harapan yang bisa dimulai dengan musyawarah mencari solusi bersama-sama.

## Penutup

Desa pakel kecamatan gucialit kabupaten Lumajang merupakan sebuah desa yang salah satu sumber penghasilannya dari pertanian seperti Sengon, Pisang, Kopi, Tebu, manggis, dan lain-lain. Selain dari bertani, masyarakat desa pakel juga kebanyakan berternak, menurut masyarakat pakel

berternak itu sebagai salah satu jalur anternatif semisal nantinya membutuhkan suatu dana yang jumlahnya cukup besar, hewan yang di ternak mayoritas kebanyakan dari ke tiga dusun tersebut adalah kambing. desa pakel sendiri terbagi menjadi tiga dusun meliputi : sumber mulyo, sumber agung, sumber dadi.

Permasalahan yang terjadi di Desa pakel kecamatan gucialit Kabupaten Lumajang sangat komplik, mulai dari permasalahan pertanian, keagamaan, kesehatan, pendidikan dan sarana prasarana, sebagimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Mapping dan transect adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengenal dan memahami problematika yang dialami oleh masyarakat, kemudian dilakukan sebuah rencana dan tindakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi bersama dengan masyarakat.

Permasalahan pada aspek ekonomi berupa sulitnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat karna minimnya pengetahuan dan wawasan baik dalam segi keilmuan maupun pengalaman. Pada aspek keagamaan adalah kurangnya tenaga pengajar TPQ, dan kurangnya tokoh –tokoh agama serta generasinya. Pada aspek kesehatan adalah poliklinik desa yang tidak begitu aktif, dikarenakan cuman ada satu klinik di desa pakel tepatnya ada di dusun sumber agung. Pada aspek pendidikan adalah minimnya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dan juga jarak tempuh yang bisa dikatakan cukup jauh, dan hanya ada satu sekolah dasar di desa pakel yaitu ada di susun sumber mulyo. Sedangkan dalam aspek sarana prasarana adalah minimnya lampu penerang jalan. kurangnya pos – pos keamanan.

Dari berbagai permasalahan yang telah tersebutkan diatas, kami mendampingi masyarakat untuk menyelesaikan salah satu dari masalah tersebut sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, yaitu permasalahan tanaman pohon sengon yang sangat rentan terserang hama ulat contong. Pohon sengon bagi masyarakat pakel adalah salah satu sumber penghasilan yang cukup menjanjikan bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemecahan masalah pada tanaman sengon menjadi fokus dampingan di program kami di desa pakel. Kemudian kami merekomendasikan fokus masalah tersebut kepada :

### 1. Masyarakat desa

Desa pakel memiliki banyak potensi pada pertaniannya, khususnya pada tanaman sengon yang terdapat di desa pakel. akibat minimnya pengetahuan para petani sehingga setiap penanganan yang pernah dilakukan terhadap hama yang sedang menyerang pohon sengon tidak pernah membawakan hasil yang begitu memuaskan. Dan semenjak kurang lebih 1 tahunan lebih sudah menyerang secara ganas dan kemungkinan semakin meningkat. dan masyarakat hanya menangani dengan alat dan bahan seadanya yang tidak begitu efektif bahkan tidak efesien.

## 2. Kelompok tani

Kelompok tani memiliki peranan yang sangat penting bagi para petani, disamping tugasnya sebagai distributor dalam masalah pupuk atau bantuan pemerintah, dan juga harus mengontrol sektor pertanian masyarakat desa serta menfasilitasinya. Namun pada kenyataannya, kurangnya dampingan kelompok tani menyebabkan permasalahan yang sedang terjadi pada sektor tanaman para petani sampai saat ini tidak ada solusi, sehingga diperlukan bimbingan secara berlanjut kepada kelompok tani untuk meningkatkan kembali tanggung jawab yang sedang diemban olehnya.

## 3. Dinas terkait

Pihak Dinas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemberdayaan para petani. Namun akibat kurangnya koordinasi dan komunikasi antara Dinas terkait dengan para petani menyebabkan para petani tidak dapat menyalurkan keluhan mereka kepada pihak Dinas terkait. Sehingga diharapkan terwujudnya koordinasi dan komunikasi yang baik antara pihak Dinas dengan para petani dan juga kurangnya pembelajaran (pengetahuan) dari dinas terkait yang menyebabkan masyarakat kurang mengerti tentang bagaimana cara penanggulangan awal jika terjadi masalah dalam sektor pertanian.

### **Daftar Pustaka**

- Heyne. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terj. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- Krisnawati, Haruni, dkk. 2011. *Paraserianthes Falcataria (L.) Nielsen: Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas*. Bogor: CIFOR.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggraeni, Illa, dkk. *Keanekaragaman Jenis Ulat Kantong yang Menyerang di Berbagai Pertanaman Sengon di Pulau Jawa*. Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa. Vol. 3, No. 2. Juli 2013.
- Indriati, Gusti dan Khaerti. *Ulat Kantung (Lepidoptera:Psychidae) Sebagai Hama Potensial Jambu Mete dan Upaya Pengendaliannya*. Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Vol. 19, No. 2. Agustus 2013.
- Suharti, dkk. *Uji Efikasi Beberapa Agen Pengendali Biologi, Nabati, dan Kimia terhadap Hama Ulat Kantong*. Buletin Penelitian Hutan No.624/ 2000.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Petani> di akses pada 24 Januari 2019, Jam 14.11 WIB.